

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Gereja secara jelas, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Yesus Kristus, berpihak dan menaruh perhatian kepada orang-orang yang lemah, miskin dan tertindas. Gereja menyadari bahwa “kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus juga” (GS 1).<sup>1</sup> Ajaran Sosial Gereja yang hadir sejak terbitnya ensiklik *Rerum Novarum* (1981) oleh Paus Leo XIII merupakan wujud nyata keterlibatan Gereja dalam bidang sosial dan ekonomi umat terutama dalam dunia modern. Sesudah Ensiklik *Rerum Novarum*, Ajaran Sosial Gereja yang terbit setelahnya juga terus menggemakan seruan Gereja terhadap usaha mengatasi permasalahan sosial terutama sistem ekonomi yang membuat manusia terjerat oleh kemiskinan.

Ajaran Sosial Gereja sejatinya menegaskan hak dan kewajiban Gereja dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang terjadi terutama dalam era modern. Seruan para paus dalam ensiklik-ensiklik berisi petunjuk-petunjuk untuk menciptakan masyarakat yang adil dan menjunjung tinggi martabat manusia. Paus Pius X misalnya dalam Ensiklik *Quadragesimo Anno* mengecam kapitalisme dan persaingan bebas dan komunisme yang menganjurkan pertentangan kelas dan pendewaan sempit kepada kepemimpinan kaum buruh (kediktatoran kelas buruh). Lewat ensiklik itu juga Pius X mengemukakan peranan positif pemerintah dalam mengusahakan keadaan perekonomian yang baik bagi semua orang dalam

---

<sup>1</sup> Konsili Vatikan II, Konstitusi Pastoral Tentang Gereja Dalam Dunia Dewasa Ini *Gaudium et Spes* (GS), No. 1, penerj. R. Hardawiryana, Cet. 11 (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 9.

masyarakat. Usaha ekonomi seharusnya diatur berdasarkan keadilan dan cinta kasih sebagai prinsip utama kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Dalam menghadapi permasalahan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan terhadap pekerja atau kaum buruh dan jurang antara yang kaya dan miskin, sistem ekonomi dilihat sebagai suatu sistem vital yang mampu mengatasi berbagai permasalahan itu. Karenanya, sistem ekonomi harus dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat mengatur dengan baik kehidupan ekonomi manusia terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Ada berbagai kiat yang ditempuh untuk mengembangkan suatu sistem ekonomi yang berujung pada kesejahteraan bersama. Salah satu kiat untuk mengembangkan kehidupan ekonomi yang akhir-akhir ini dibicarakan dan dipraktikkan adalah ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif adalah suatu ekonomi yang berlandaskan pada suatu kreativitas untuk mengolah ide dan kemampuan diri yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu. Konsep utama pengembangan ekonomi kreatif ialah mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengedepankan ide dan pengetahuan sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang paling utama. Robert Lucas, sebagaimana dikutip oleh Rusdi Noviana, menegaskan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu masyarakat hanya akan berjalan baik apabila setiap anggota masyarakat mengembangkan kemampuan dan kreativitas dirinya untuk berproduksi.<sup>3</sup>

Pengembangan ekonomi kreatif mendapat perhatian besar di berbagai negara dalam beberapa tahun belakangan ini, baik di negara maju maupun di negara berkembang. John Howkins sebagai orang pertama yang memperkenalkan istilah ekonomi kreatif, mengungkapkan bahwa di abad ke-21 ini, ekonomi kreatif berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ekonomi kreatif ini secara nyata telah mendatangkan penghasilan berlipat ganda. Sebagai misal, pada tahun 1997 di Amerika, industri ekonomi kreatif dari buku, film, musik, TV, dan produk hak cipta lainnya menjadi barang ekspor nomor satu mengalahkan industri konvensional seperti pakaian, bahan kimia, mobil, komputer, dan pesawat. Hasil dari produk-

---

<sup>2</sup> Michael J. Schultheis, Ed. DeBerri, Peter Henriot, *Pokok-Pokok Ajaran Sosial Gereja* (Yogyakarta: Kanisius 1988), hlm. 22.

<sup>3</sup> Rusydi Noviana, "Pengaruh Penerapan Ekonomi Kreatif Terhadap Kreativitas Remaja di Kota Lhokseumawe (Studi Kasus Pada Seni Tari Sanggar Cut Meutia)" *Jurnal Visioner dan Strategis*, 5:1 (Aceh, Maret 2016), hlm. 52.

produk ekonomi kreatif tersebut membuat Amerika menghasilkan keuntungan sebesar 414 miliar dolar pada tahun tersebut.<sup>4</sup>

Negara Indonesia adalah salah satu negara yang menaruh perhatian pada upaya pengembangan ekonomi kreatif. Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia mulai dilakukan secara terstruktur pada tahun 2006, secara khusus pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY). Pada saat itu, beliau menginstruksikan kepada Departemen Perdagangan untuk mendirikan *Indonesia Design Cover* yang bertujuan untuk mendongkrak ekonomi kreatif masyarakat tanah air.<sup>5</sup> Kementerian Perdagangan Indonesia mengelompokkan ekonomi kreatif dalam empat belas sub sektor, antara lain periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kerajinan, desain, *fashion*, film-video-fotografi, *game*, musik, seni pertunjukan, penerbitan-percetakan, layanan komputer-peranti lunak, televisi-radio, dan riset-pengembangan.<sup>6</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, penulis hendak mengatakan bahwa upaya peningkatan dan pengembangan kehidupan perekonomian melalui ekonomi kreatif adalah suatu hal positif yang perlu ditanggapi oleh seluruh anggota masyarakat Indonesia, termasuk seluruh anggota Gereja Katolik yang ada di Indonesia. Tanggapan Gereja untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif ini juga berangkat dari seruan-seruan ajaran sosial Gereja sendiri. Nota Pastoral KWI tahun 2006 menyerukan agar umat mencermati ironi negara Indonesia yang kaya dengan sumber daya alam namun banyak penduduknya hidup miskin. Seruan ini kemudian mengajak seluruh umat untuk mencermati kesenjangan itu dalam rangka mencari jalan bagaimana kegiatan ekonomi dapat mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, tidak salah apabila Gereja terlibat aktif bersama aparaturnya untuk mengembangkan kehidupan sosial-ekonomi umat atau masyarakat demi kesejahteraan bersama. Karya pengembangan sosial ekonomi

---

<sup>4</sup> John Howkins, *"The Creative Economy, How People Make Money From Ideas"* (London: Penguin Books, 2007), hlm. 11.

<sup>5</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi\\_kreatif#cite\\_note-ekraf7-7](https://id.wikipedia.org/wiki/Ekonomi_kreatif#cite_note-ekraf7-7). Diakses 17 Desember 2019.

<sup>6</sup> Departemen Perdagangan Republik Indonesia, *Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2025* (Jakarta: Departemen Perdagangan RI, 2008), hlm. 4-6.

(PSE) dari Gereja juga sesungguhnya lahir dari sebuah keprihatinan terhadap persoalan-persoalan sosial yang terjadi.<sup>7</sup>

Salah satu keuskupan di wilayah Gereja Katolik Indonesia yang menaruh perhatian besar terhadap pengembangan ekonomi adalah Keuskupan Atambua. Keuskupan Atambua di Timor dalam masa kepemimpinan Mgr. Dominikus Saku, Pr merumuskan pengembangan ekonomi kreatif sebagai salah satu arah dasar pastoral yang tertuang dalam visi dan misi Keuskupan Atambua hasil Musyawarah Pastoral (MUSPAS) ke VII untuk jangka waktu tahun 2019-2023. Misi pengembangan ekonomi kreatif tersebut berangkat dari realitas kemiskinan yang dihadapi oleh Keuskupan Atambua itu sendiri. Di sini dapat dilihat bahwa Gereja Keuskupan Atambua berusaha terlibat dalam karya pengembangan sosial ekonomi sebagai jalan untuk membebaskan umat dari kemiskinan. Pengembangan ekonomi kreatif di Keuskupan Atambua dilakukan dengan terlebih dahulu mengidentifikasi dan membuat pemetaan (potensi wilayah beserta kekhasan dan keunikan lokalnya, baik dari segi produk, sumber daya maupun budaya maupun kearifan lokal yang dimiliki). Selanjutnya, proses pengembangan tersebut diikuti dengan upaya peningkatan manajemen dan kelembagaan usaha serta peningkatan kapasitas kewirausahaan berbasis kelompok melalui pelatihan, bimbingan teknis, magang dan pendampingan. Dalam upaya tersebut, pengembangan produk, desain produk, desain kemasan dan kerajinan dari hasil pertanian serta pengembangan sarana produksi teknologi tepat guna pun menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pendampingan.<sup>8</sup>

Dari kiat-kiat di atas, MUSPAS VIII Keuskupan Atambua menelurkan gagasan-gagasan konkret yang harus diejawantahkan di semua paroki dalam wilayah keuskupan dan juga di lembaga dan yayasan. Gagasan-gagasan konkret itu antara lain: “Kelompok Umat Basis (KUB) dikelola menjadi kelompok yang hidup secara spiritual dan basis pengembangan ekonomi kreatif; pengembangan kelompok kreatif; pengembangan kelompok kerja orang muda Katolik dalam aspek kewirausahaan sebagai sumber pendapatan; bagaimana memfungsikan Seksi Sosial

---

<sup>7</sup> Komisi Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung, Cet. 2 (Mauwere: Ledalero, 2013), hlm. 49.

<sup>8</sup> Pusat Pastoral Keuskupan Atambua, *Arah Dasar Pastoral Keuskupan Atambua Quinquinneeale II: 2019-2023* (Atambua: PUSPAS Keuskupan Atambua, 2018), hlm.85.

Ekonomi (SOSEK) Paroki agar dapat mengelola aset paroki secara efisien dan berkelanjutan; bagaimana memperkuat SMK milik yayasan Keuskupan (SMK Kusuma Atambua, SMK Bitauini dan SMK Betun) untuk menghasilkan tenaga profesional perintis ekonomi kreatif pada kuliner/produk olahan pertanian, konveksi berbahan lokal, anyaman; dan bagaimana menganimasi umat paroki dalam cara pandang terhadap keanggotaan CU-Kasih Sejahtera (Koperasi Kredit milik Keuskupan) sebagai kebutuhan dan bukan kewajiban.”<sup>9</sup>

Sampai di sini dapat dilihat bahwa pengembangan ekonomi kreatif di Keuskupan Atambua benar-benar diarahkan kepada peningkatan kesejahteraan umat Allah di keuskupan dan juga sebagai usaha menanggapi panggilan Allah untuk berkuasa atas segala ciptaanNya. Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, Allah menciptakan manusia dan serentak memberikannya kepercayaan untuk “berkuasa” atas ciptaan yang lain (Kej. 1:26). Karena itu, Allah menempatkan manusia di tengah taman Eden dan meminta mereka untuk mengusahakan dan memelihara taman itu. Dalam tugas tersebut, Allah juga memperingatkan mereka akan batas-batas yang perlu mereka perhatikan, yakni bahwa mereka tidak boleh memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Berdasarkan pandangan ini, Gereja pun menegaskan bahwa kegiatan ekonomi mesti dilihat dan dilaksanakan sebagai suatu tanggapan penuh rasa terima kasih atas panggilan yang dikaruniakan Allah kepada manusia.<sup>10</sup> Yesus juga dalam Injil menegaskan wahyu Allah itu dengan mengungkapkan perumpamaan tentang talenta (Mat. 25:14-30; Luk. 19:12-27). Dalam perumpamaan tersebut, Yesus ingin mengatakan bahwa pengelolaan yang baik atas semua karunia yang diterima – termasuk harta benda materiil merupakan suatu karya keadilan bagi diri sendiri dan sesama.<sup>11</sup>

Program pengembangan ekonomi kreatif yang dijalankan dalam Keuskupan Atambua bertujuan untuk membebaskan atau sekurang-kurangnya mengurangi tingkat kemiskinan umat dalam wilayahnya. Program ini diilhami oleh Ajaran sosial Gereja itu sendiri yang membawa semangat iman Kristen pada hubungannya yang nyata dengan kehidupan manusia. Iman Kristen memungkinkan manusia

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja, op. cit.*, hlm. 225.

<sup>11</sup> *Ibid.*

mengenal Allah bukan hanya pada ibadat atau gagasan tetapi terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari.<sup>12</sup> Pengejawantahan dari program ini kemudian memiliki implikasi pastoral. Implikasi pastoral tersebut mewarnai perjalanan gereja lokal Keuskupan Atambua secara khas. Dalam tesis ini penulis berusaha menelaah implikasi karya pastoral yang terjadi dengan dijalankannya program pengembangan ekonomi kreatif dalam keuskupan atambua dalam terang Ajaran Sosial Gereja.

Bertolak dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas penulis memilih judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF DI PAROKI SANTO YOHANES PEMANDI HALIWEN DAN PAROKI SANTA THERESIA KEFAMENANU KEUSKUPAN ATAMBUA DALAM TERANG AJARAN SOSIAL GEREJA”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah utama yang menjadi pokok persoalan di dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi program pemberdayaan ekonomi kreatif di Paroki Santo Yohanes Pemandi Haliwen dan Paroki Santa Theresia Kefamenanu Keuskupan Atambua berdasarkan Ajaran Sosial Gereja? Selain masalah utama tersebut, persoalan-persoalan lain yang ingin dicari dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Profil Keuskupan Atambua?
2. Apa yang dimaksudkan dengan Ekonomi Kreatif?
3. Apa garis besar Ajaran Sosial Gereja?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penulisan tesis ini memiliki tujuan utama yakni untuk menelaah implementasi program pemberdayaan ekonomi kreatif di Paroki Santo Yohanes Pemandi Haliwen dan Paroki Santa Theresia Kefamenanu Keuskupan Atambua berdasarkan Ajaran Sosial Gereja. Selain tujuan utama tersebut, tujuan-tujuan lain yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Profil Keuskupan Atambua.

---

<sup>12</sup> Michael J. Schultheis, Ed. DeBerri, Peter Henriot, *op. cit.*, hlm. 9.

2. Untuk memahami apa itu Ekonomi Kreatif.
3. Untuk Memahami garis besar Ajaran Sosial Gereja dan unsur-unsur dari Ajaran Sosial Gereja yang mendukung pengembangan Ekonomi Kreatif.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memenuhi persyaratan akademis dalam meraih gelar Magister Teologi di Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero.
2. Bagi Keuskupan Atambua terutama komisi PSE: Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi untuk menilik kembali program pengembangan ekonomi kreatif yang dijalankan dari sudut pandang Ajaran Sosial Gereja dan melihat implikasinya bagi karya pastoral baik secara positif dan negatif guna mengevaluasi dan merefleksikan kembali program tersebut.
3. Bagi umat Allah Keuskupan Atambua: penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melihat keterlibatan gereja lokal dalam karya pengembangan sosial ekonomi sebagai bentuk kepedulian nyata terhadap realitas kemiskinan yang dialami oleh umat itu sendiri. Dengan referensi ini umat semakin didorong untuk terlibat secara penuh dan aktif dalam menjalankan program ini
4. Bagi penulis: Meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasi pengetahuan teoretis kedalam penelitian sosial terutama dalam konteks kepedulian gereja terhadap realitas kemiskinan dan cara mengatasinya.

#### **1.5 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian**

Dari segi tema, penelitian ini terbatas pada implementasi dari program pengembangan ekonomi kreatif di Paroki Santo Yohanes Pemandi Haliwen dan Paroki Santa Theresia Kefamenanu Keuskupan Atambua dalam Terang Ajaran Sosial Gereja. Tema tersebut telah dibatasi oleh:

1. Subjek penelitian di dalam penelitian ini adalah implementasi program pengembangan ekonomi kreatif yang dijalankan dalam wilayah Paroki Santo Yohanes Pemandi Haliwen dan Paroki Santa Theresia Kefamenanu Keuskupan

Atambua oleh umat, OMK, dan agen pastoral yang menjalankan misi ini. Subjek penelitian sebagaimana diuraikan di atas hanya terbatas pada dua badan usaha ekonomi kreatif dari setiap paroki karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian.

2. Sasaran penelitian terbatas pada implikasi pastoral yang terjadi dari program pengembangan ekonomi kreatif yang berjalan dalam wilayah Keuskupan Atambua dalam terang Ajaran Sosial Gereja bagi umat dan agen pastoral yang terlibat didalamnya.

## **1.6 Metode Penulisan**

### **1.6.1 Sumber Data**

Sumber data penulisan karya ilmiah ini diperoleh dari beberapa informan yang terbagi dua bagian yakni *stakeholder* (pemangku kepentingan) dan umat Allah serta OMK dalam wilayah Paroki Santo Yohanes Pemandi Haliwen dan Paroki Santa Theresia Kefamenanu Keuskupan Atambua sebagai pelaku ekonomi kreatif. Para stakeholder antara lain: Ketua PSE Keuskupan Atambua, Staf PSE Keuskupan Atambua, Vikaris Jenderal Keuskupan Atambua, Sekretaris Umum Pusat Pastoral Keuskupan Atambua dan Pastor Paroki. Informan di lapangan adalah umat Allah dan OMK di Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen (Dekenat Belu Utara) dan Paroki St. Theresia Kefamenanu (Dekenat Kefamenanu) Keuskupan Atambua yang melaksanakan program pemberdayaan ekonomi kreatif.

### **1.6.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Penulis menggunakan metode studi kepustakaan dan penelitian lapangan untuk menyelesaikan penelitian ini. Dalam studi kepustakaan, penulis menggunakan buku-buku, majalah, diktat, manuskrip di perpustakaan Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, Komisi PSE Keuskupan Atambua, dan Pusat Pastoral Keuskupan Atambua. Dalam penelitian lapangan, penulis mengamati sentra-sentra ekonomi kreatif di di Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen (Dekenat Belu Utara) dan Paroki St. Theresia Kefamenanu (Dekenat Kefamenanu). Penulis mengumpulkan, merumpunkan dan menganalisa data-data melalui observasi yang

dipadukan dengan mewawancarai para informan yang telah disebutkan dalam sumber data di atas. Data-data yang telah dirampungkan dalam observasi partisipatif dan wawancara diperkaya dengan studi kepustakaan.

### **1.6.3 Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data dalam karya ilmiah ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Dalam observasi, penulis mengamati sentra-sentra ekonomi kreatif. Selain itu peneliti juga akan menggunakan instrumen wawancara untuk mewawancarai informan kunci dan informan-informan lainnya.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Keseluruhan proses penulisan tesis ini terdiri dari Enam bab. Bab pertama berisi latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi dan hipotesis, ruang lingkup dan batasan studi, lokasi dan subjek riset, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisikan Profil Keuskupan Atambua dan Permasalahan sosial ekonomi yang ada dalam wilayah keuskupan. Dalam bab ini penulis akan mengurai sejarah keuskupan Atambua sejak masa Portugis hingga masa kini. Dalam bagian profil ini juga akan ditampilkan bidang-bidang pelayanan pastoral Keuskupan Atambua. Setelah itu penulis akan mengurai beberapa masalah sosial ekonomi di keuskupan yang menurut hemat penulis menjadi akar permasalahan kemiskinan.

Bab Ketiga berisikan penjabaran tentang ekonomi kreatif. Penjabaran dimulai dari definisi tentang ekonomi kreatif, manfaat ekonomi kreatif, sektor-sektor ekonomi kreatif, indikator keberlangsungan dan perkembangan industri kreatif di Indonesia hingga saat ini.

Bab Keempat berisikan pemaparan inti dari Ajaran Sosial Gereja dari ensiklik-ensiklik para Paus beserta prinsip-prinsip dari ajaran sosial Gereja itu sendiri. Inti dari ajaran dan prinsip-prinsip Ajaran Sosial Gereja inilah yang bagi penulis menjadi dorongan bagi pengembangan ekonomi kreatif di Keuskupan Atambua.

Bab kelima merupakan inti dari penulisan tesis ini sesuai dengan tema dan judul penulisan yakni telaah atas implementasi program pengembangan ekonomi kreatif di Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen dan Paroki St. Theresia Kefamenanu Keuskupan Atambua dalam terang Ajaran Sosial Gereja. Di bagian awal penulis akan menguraikan implemetasi pengembangan ekonomi kreatif yang berjalan di di Paroki St. Yohanes Pemandi Haliwen dan Paroki St. Theresia Kefamenanu Keuskupan Atambua dari data-data wawancara dan implikasi pastoral yang terjadi. Di bagian akhir penulis akan menguraikan sintese teologis dari pengejawantahan misi pengembangan ekonomi kreatif Keuskupan Atambua.

Bab keenam adalah bagian penutup dan merupakan bagian terakhir dari Tesis ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan rekomendasi dari keseluruhan penelitian penulis dalam tulisan ini.